

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya orang mengenal *business plan* atau studi kelayakan sebelum memulai sebuah bisnis. Namun *business plan* umumnya dibuat dengan sangat rinci yang dalam penyusunannya memakan waktu cukup lama sehingga cenderung menunda kegiatan. Selain itu bila konsep perencanaan bisnis ini diaplikasikan untuk usaha dengan tingkatan UKM/IKM tentunya malah menunda eksekusi ide dari si penyusun. Karena kerumitannya tidak semua lapisan masyarakat dapat memahami cara untuk menyusun *business plan*, sementara tidak semua pelaku bisnis memiliki latar belakang pendidikan yang mendukung.

Suatu ide tidak akan mampu menghasilkan apapun bilamana tidak ada eksekusi tindakan yang dilakukan, Sebaliknya eksekusi langsung dari suatu ide tanpa perencanaan juga dapat mengakibatkan pemborosan waktu dan biaya yang luar biasa. Dalam konteks bisnis, yang diperlukan adalah bagaimana cara mengubah ide menjadi sebuah bisnis dengan cara yang cepat dan efisien dan dapat dipahami setiap orang. Terdapat banyak *tools* yang dapat digunakan untuk mentransformasikan suatu ide menjadi suatu perencanaan bisnis. *Business Model Canvas* merupakan alat pembuat model bisnis yang kini sangat populer dalam dunia kewirausahaan karena kemampuannya dalam menggambarkan elemen inti dalam sebuah bisnis dengan lebih mudah dalam satu lembar kanvas. Selain itu keunggulan BMC adalah kemudahannya untuk melakukan perubahan model bisnis dengan cepat dan melihat implikasi perubahan suatu elemen pada elemen bisnis yang lain. Penggunaan pendekatan model bisnis ini dapat menyederhanakan realitas bisnis yang kompleks menjadi elemen-elemen pokok yang mudah untuk dibuat.

Sehubungan dengan itu dewasa ini pasar bebas ditingkat asean telah resmi berlangsung sejak pada tahun lalu dan telah mengakibatkan berbagai kesempatan, dan ancaman baru terbuka lebar. Berbagai inovasi dan cara baru diterapkan dalam bisnis yang mengakibatkan persaingan dalam bisnis semakin ketat. Seluruh lapisan masyarakat dituntut untuk dapat beradaptasi dan berinovasi agar tak hancur oleh arus persaingan di era globalisasi. Dan yang paling terancam oleh persaingan bisnis ini adalah masyarakat dengan tingkatan ekonomi lemah yang minim akan pengetahuan.

Saat ini di Kabupaten Sumedang masih banyak masyarakat yang menggantungkan mata pencahariannya dari bertani dan berkebun. Dari sektor pertanian Kabupaten Sumedang sendiri memiliki sektor unggulan yaitu pada komoditas kopi dan juga merupakan salah satu daerah penghasil kopi kualitas ekspor dari jawa barat. Kopi merupakan salah satu hasil komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dibanding tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Di Kabupaten Sumedang sendiri terdapat 25 kecamatan yang merupakan penghasil kopi dengan luas area tanam total sebesar 2.938 Hektar. Hasil perkebunan kopinya pun bervariasi seperti dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Produksi Tanaman Perkebunan Kabupaten Sumedang (ton), 2016

Kecamatan Subdistrict	Karet Rubber	Kelapa Coconut	Kelapa Hibrida Oil Palm	Kopi Coffee	Lada Pepper	Kakao Cocoa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
010 Jatinangor	-	28,10	-	2,10	-	-
020 Cimanggung	-	13,80	-	2,07	-	-
030 Tanjungsari	-	33,85	-	6,46	1,04	-
031 Sukasari	-	29,25	-	5,96	-	-
032 Pamulihan	-	27,75	-	14,35	2,80	-
040 Rancakalong	-	51,15	-	114,25	10,26	-
050 Sumedang Selatan	-	106,24	4,00	41,43	2,50	-
060 Sumedang Utara	-	81,66	5,54	8,94	5,00	-
061 Ganeas	-	85,55	4,00	5,92	3,30	-
070 Situraja	-	91,77	4,80	23,74	6,00	0,37
071 Cisitu	-	72,33	5,46	80,93	2,36	-
080 Darmaraja	-	38,73	1,58	3,56	1,80	-
090 Cibugel	-	60,75	-	0,55	6,12	-
100 Wado	-	38,68	0,80	40,61	4,95	3,04
101 Jatinunggal	-	28,92	4,00	12,06	3,30	1,50
111 Jatigede	-	90,40	0,80	0,20	-	-
120 Tomo	-	59,11	8,00	0,44	-	-
130 Ujungjaya	-	49,09	9,83	-	-	-
140 Conggeang	-	255,53	6,40	10,76	9,28	-
150 Paseh	-	109,01	5,66	4,22	2,60	-
160 Cimalaka	-	183,20	0,76	17,22	8,25	0,68
161 Cisarua	-	96,80	1,60	7,25	-	0,34
170 Tanjungkerta	-	174,31	6,24	16,26	11,20	1,60
171 Tanjungmedar	-	88,36	1,56	71,60	9,12	-
180 Buahdua	-	138,55	8,80	81,80	36,48	0,70
181 Surian	-	303,20	3,17	83,06	40,12	-
Sumedang	-	2 336,09	83,00	655,74	166,48	8,23

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kab.Sumedang

Tanpa melakukan studi lebih jauh jika melihat di kota-kota besar, Bahkan di Kabupten Sumedang saat ini semakin mudah untuk bisa menemukan kedai yang khusus menyediakan kopi sebagai produk utama yang dijualnya, dengan fakta tersebut bisa dibilang tren konsumsi kopi masyarakat di Indonesia saat ini semakin meningkat. Sementara itu dalam studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya di Kabupaten Sumedang sendiri dewasa ini hasil perkebunan kopi telah menjadi komoditas perkebunan yang mulai populer secara kualitas oleh penikmat kopi di Jawa Barat bahkan dari sumber data primer yang berhasil dihimpun beberapa petani bhkan telah berhasil menjual produknya hingga ke

mancanegara. Selain itu perkebunan kopi di kabupaten Sumedang sebagian juga telah dikembangkan dengan cara organik sehingga dipercaya lebih sehat dan berkualitas seperti salah satunya adalah di kecamatan Rancakalong yang juga merupakan daerah penghasil kopi terbesar di Kabupaten Sumedang. Semakin populernya kopi Sumedang idealnya akan membantu mendorong kesejahteraan petani. Namun berdasarkan informasi yang ditelusuri dari lapangan kenyataannya kehidupan petani kopi di Sumedang masih tergolong jauh dari sejahtera, kondisi yang terjadi saat ini pengembangan kopi di Kab. Sumedang masih dihadapkan pada berbagai permasalahan.

Dari sisi pemasaran diketahui bahwa 95% produksi kopi Sumedang dijual petani secara gelondong dalam bentuk buah ke luar daerah hingga mancanegara dengan harga Rp 6500-10000/ kg. Kopi gelondong sendiri merupakan istilah kopi yang dijual dalam bentuk buah matang, sebelum kopi berbentuk serbuk yang umum kita kenal kopi haruslah melewati beberapa proses pengolahan, proses pengelohanya sendiri terbagi menjadi 2 yaitu giling basah dan giling kering. Di Kabupaten Sumedang sendiri umumnya proses pengelolaan kopi dilakukan secara kering proses pertama adalah proses pemisahan buah dengan biji, proses ini bisa dilakukan dengan menggunakan mesin pulper atau menggunakan cara tradisional dengan ditumbuk. Kemudian proses selanjutnya biji yang telah terpisah dengan daging buah akan dijemur hingga kering. Setelah dijemur proses selanjutnya adalah pemisahan kulit tanduk yang masih menempel pada biji yang sudah dijemur menggunakan mesin huller, output yang keluar pada proses ini dikenal sebagai green bean/kopi beras dll . pada tahapan ini kopi yang sudah berbentuk Green bean / kopi beras ini juga sudah dapat untuk diperdagangkan dipasaran dengan harga sekitar Rp. 20.000-30.000/kg. sementara jika kopi yang masih berbentuk green bean ini diolah lebih lanjut ke proses roasting atau penyangraian kopi bisa dihargai hingga Rp. 300.000/kg

Selain itu di Kabupaten Sumedang sendiri kegiatan usaha yang bergerak pada bisnis pengolahan kopi masih terbilang sangat minim, di Kecamatan Rancakalong yang merupakan penghasil kopi terbesar di Sumedang hanya

terdapat dua unit usaha yang bergerak menjalankan usaha pengolahan kopi. Oleh sebab itu maka petani tidak memiliki pilihan lain selain lebih memilih menjual biji kopi langsung setelah panen dalam bentuk kopi gelondong dengan harga jual yang terbilang sangat murah walaupun kualitas biji yang dihasilkan telah diakui memiliki kualitas biji yang baik. Dilain pihak dengan minimnya usaha pengolahan kopi di Kabupaten Sumedang maka hal tersebut tentu akan menjadi peluang investasi yang menarik bagi pengusaha untuk mendirikan suatu usaha pengolahan kopi di Kabupaten Sumedang,

Dengan baiknya kualitas biji kopi yang dihasilkan dari hasil perkebunan kopi di Sumedang sementara unit usaha pengelolaan kopi di Kabupaten Sumedang sendiri masih minim tentunya akan menjadi peluang investasi yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengaplikasikan pendekatan *Business Model Canvas* untuk merancang model bisnis dengan memanfaatkan peluang yang tersedia. Apapun usahanya jika target kuatitas produksinya adalah skala industri tentunya akan membutuhkan modal finansial yang besar walaupun hanya sebatas IKM.

Untuk mengatasi permasalahan modal, saat ini sudah banyak bank yang memiliki program pinjaman kredit usaha. Namun pinjaman tersebut hanya akan diberikan bilamana si pelaku mampu menjabarkan setiap anggaran investasinya kepada pihak bank dengan baik sementara jika menyusun rancangan model bisnis menggunakan business model canvas hanya akan tercipta konsep rancangan bisnis yang bersifat kualitatif dan tanpa terukur komponen biaya investasi apa saja yang akan muncul. Business Model Canvas sendiri merupakan *tools* yang fleksibel terdiri dari 4 bagian utama yaitu infrastruktur, penawaran, finansial dan pasar. Pada bagian infrastruktur ini sangat memungkinkan untuk dipadukan dengan konsep perencanaan produksi dan perencanaan tata letak fasilitas karena ide peluang bisnis yang tersedia adalah sebagai unit usaha pengolahan kopi yang mana aktivitas utama dalam bisnisnya sendiri adalah produksi dan operasi jasa. Maka dengan melakukan pengembangan lebih jauh tersebut tentunya akan memberikan informasi mengenai biaya investasi yang diperlukan. Dan setelah

mengetahui biaya investasi yang diperlukan tentunya kita juga akan mampu untuk melakukan pengujian kelayakan investasi tersebut dengan metode analisis kelayakan finansial untuk mengetahui apakah rancangan yang dibuat layak untuk dijalankan. Oleh karena hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Studi Kelayakan Industri Pengolahan Kopi Berbasis IKM di Kabupaten Sumedang** ”

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana rancangan model bisnis yang tepat untuk pendirian usaha pengolahan kopi jika menggunakan pendekatan Business Model Canvas ?
2. Bagaimana analisis kelayakan finansial pada model bisnis yang dijalankan perusahaan jika didasarkan pada cost structure dan revenue streams dalam framework Business Model Canvas?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan

1. Merancang model bisnis yang tepat usaha pengolahn kopi di Kabupaten Sumedang.
2. Menganalisis kelayakan finansial pada usaha pengolahan kopi di Kabupaten Sumedang didasarkan pada cost structure dan revenue streams dalam framework Business Model Canvas

Manfaat

1. Dapat digunakan sebagai referensi yang mampu diimplementasikan oleh investor dan petani guna memajukan usahanya.
2. Membantu investor dan petani jika ingin merencanakan investasi di bidang perkebunan kopi.

1.4 Pembatasan dan Asumsi

Adapun pembatasan masalah dan asumsi pada penelitian ini agar pembahasan tidak menyimpang sehingga tujuan dan penelitian tugas akhir ini dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Adapun batasan masalah dalam pembahasan laporan ini adalah :

1. Penelitian hanya dilakukan pada Ikm/Ukm di Kabupaten Sumedang
2. Studi kelayakan yang dilakukan didasarkan pada hasil analisis dari pendekatan *cost structure* dan *revenue streams* dari Business Model Canvas.
3. Data Penelitian didasarkan pada data tahun 2016 diasumsikan normal dan tidak berubah pada saat pada penelitian dilakukan.
4. Studi kasus Penelitian dilakukan di 2 desa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang

1.5 Lokasi

Studi kasus Penelitian dilakukan di 2 desa tempat penghasil dan pengolah hasil produksi kopi di Desa Nagarawangi dan Pangadegan, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang Jawa Barat

1.6 Sistematika Penulisan Laporan

Agar dapat melakukan penelitian secara terperinci dan sistematis dengan maksud untuk mempermudah kearah penalaran masalah, maka penulis menyusun laporan penelitian Tugas Akhir ini dengan Sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan serta memberikan gambaran mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat dari pemecahan

masalah, pembatasan dan asumsi dari masalah yang diteliti, serta lokasi penelitian dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisikan teori-teori yang berkaitan dan mendukung dalam pembahasan masalah ini serta metoda-metoda yang akan dipergunakan didalam pengolahan data.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini yang dilakukan oleh penulis adalah membuat tahapan-tahapan dalam pemecahan masalah dari awal hingga mendapatkan hasil atau bab ini berisikan tentang rencana pendekatan atau pemodelan masalah serta langkah-langkah yang dilakukan dalam pemecahan masalah dari awal hingga akhir, agar pembahasan dan pemecahan masalah ini terlaksana secara terstruktur dan terarah.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Berisikan data-data yang dibutuhkan dalam Business Model Canvas dan studi kelayakan finansial yang digunakan sebagai bahan untuk kemudian diolah sesuai dengan tujuan dari pemecahan masalah atau sebagai bahan pertimbangan dalam menyelesaikan studi kelayakan yang telah dilakukan oleh penulis.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisikan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis dari hasil pengolahan data, dengan melakukan perbaikan-perbaikan serta melakukan pemecahan masalah yang ada.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan dan saran yang berhubungan dengan penelitian ini.